

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Karya *interactive multimedia storytelling* ini menggunakan pendekatan naratif melalui cerita tokoh utama, Ibu Mona dan anaknya, Abraham, yang ditolak di berbagai sekolah karena memiliki autisme. Selain itu, karya ini juga membahas pandangan para psikolog mengenai pentingnya pendidikan yang tepat, pandangan pihak sekolah akan tantangan dan kesulitan yang terjadi di lapangan, serta pandangan pemerintah sebagai pembuat kebijakan pendidikan negara. Di dalam narasinya, karya ini menggunakan pendukung data-data ilmiah sebagai dasar pembahasan isu. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum cukup siap untuk mengakomodasi anak-anak penyandang disabilitas mental, terutama autisme, padahal *demand* untuk pendidikan inklusif terus bertambah seiring jumlah anak autis yang berkembang setiap tahunnya. Dengan adanya kewajiban untuk menerima minimal satu atau dua anak berkebutuhan khusus di setiap kelas, institusi pendidikan harus menyiapkan banyak sarana prasarana khusus, menyediakan psikolog, dan juga mengadaptasi kurikulum mereka menurut kebutuhan setiap anak. Namun, sayangnya kewajiban ini tidak diiringi oleh pembekalan yang matang dari sisi pemerintah. Pelatihan dan edukasi terkait kepada setiap lapisan sekolah yang ada di Indonesia masih minim sehingga para guru pun belum memiliki bekal yang cukup untuk mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus yang mendaftar. Ditambah lagi, biaya pendidikan inklusif di Indonesia tergolong sangat mahal dan sulit diakses oleh semua kalangan. Oleh karena itu, pada akhirnya banyak orang tua masih tetap kesulitan mencari sekolah bagi anaknya yang memiliki autisme. Mereka pun perlu beradaptasi dan mencari opsi pendidikan lain bagi anak mereka seperti PKBM, SLB, atau sekolah khusus autisme. Kedepannya, diharapkan sinergi antara pemerintah dan institusi pendidikan lebih digencarkan. Pemerintah perlu memberikan pelatihan yang menyeluruh agar institusi pendidikan lebih siap dalam mengatasi isu ini, sedangkan institusi

pendidikan juga harus berperan aktif untuk terus belajar dan menyiapkan fasilitas yang diperlukan menuju inklusivitas.

Secara format, karya ini telah dibuat dalam bentuk artikel naratif dan juga *website*, sehingga tujuan pertama, yaitu untuk menghasilkan produk jurnalistik *interactive multimedia storytelling* berupa *website* yang mengangkat isu sulitnya mengakses pendidikan bagi anak-anak autis telah terlaksana. Sedangkan tujuan kedua karya ini, yaitu untuk mempublikasikan karya jurnalistik secara daring lewat *website* yang akan di-hosting secara pribadi oleh penulis dan juga lewat kanal media JEO Kompas, juga telah tercapai. *Website* yang dibuat telah dipublikasikan pada Sabtu, 13 Desember 2025 dan per Senin, 5 Januari 2026 telah mendapatkan 304 pengunjung. Sementara artikel naratif telah dipublikasikan di kanal daring JEO Kompas pada Rabu, 3 Desember 2025 dan mendapatkan 1023 pengunjung per Senin, 5 Januari 2026. Hasil ini selaras dengan tujuan ketiga, yaitu agar karya dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Dalam pembuatan karya ini, penulis melalui beberapa tahapan proses sebelum karya *website* dipublikasikan secara independen maupun karya artikel dipublikasikan melalui media daring JEO Kompas. Dalam proses publikasi *website*, penulis terlebih dahulu membuat *wireframe* design dan memasukkan segala keperluan elemen visual dan juga artikel naratif. Setelah itu, penulis bekerja sama dengan tim desain dan tim *website* untuk membuat ilustrasi, elemen infografis, dan pemrograman *website*. Sebelum dipublikasi, penulis juga melakukan pratinjau final kepada dosen pembimbing untuk memastikan setiap elemen interaktif sudah berfungsi, tidak ada kesalahan dalam penulisan konten, dan juga mendapatkan *input* akhir. Sedangkan dalam proses publikasi artikel di JEO Kompas, penulis memulai dengan melakukan *pitching* kepada editor JEO terkait isu dan juga rencana liputan yang ingin dibuat. Penulis mendapatkan *input* dari editor untuk menggunakan pendekatan naratif sesuai gaya JEO dan juga untuk memastikan adanya berbagai sudut pandang terhadap isu ini. Setelah itu, penulis pun melakukan produksi di lapangan dan memulai penulisan artikel. *Draft* pertama artikel penulis kirimkan untuk dicek oleh editor dan mendapatkan beberapa revisi minor terkait efektivitas

kalimat dan juga tanda baca. Usai melakukan revisi, artikel dinilai sudah layak untuk tayang di media JEO Kompas.

Selama pembuatan karya, penulis berhasil menekan biaya produksi dari sekitar Rp 9 juta hingga menjadi Rp 6 juta. Hal ini dilakukan dengan menekan biaya produksi paling besar yaitu bagian *website* dengan cara membuat *wireframe* dan elemen visual secara mandiri sehingga mengurangi beban kerja yang harus dilakukan oleh tim desain dan tim *website*. Selain itu, penulis juga menggunakan *resource* yang penulis miliki sendiri sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk penyewaan alat. Pada akhirnya, karya ini juga dipromosikan melalui berbagai cara untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan produksi karya *interactive multimedia storytelling website* “Kesulitan Anak Autisme dalam Mengemban Pendidikan”, penulis ingin menyampaikan beberapa saran. Pertama, bagi mahasiswa atau jurnalis lain yang ingin melanjutkan liputan mengenai isu ini, liputan dapat diperdalam dan dipertajam dari beberapa sisi. Pertama, isu ini bisa diteliti di berbagai daerah di Indonesia, terutama di kota-kota kecil untuk melihat kondisi dan implementasi pendidikan inklusif di sana. Dengan demikian, liputan tidak hanya terbatas kepada kota-kota besar yang sudah lebih maju seperti Jakarta, Bandung, atau Tangerang. Kedua, penelitian bisa melibatkan lebih banyak perspektif dari pemerintah, misalnya dari kementerian pendidikan atau pembuat kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia untuk mengetahui proses pembuatan dan juga proses perencanaan implementasi dari pihak pemerintah. Ketiga, peneliti bisa mencari kota atau institusi pendidikan yang bisa dijadikan *benchmark* pendidikan inklusif di Indonesia sebagai pembanding, misalnya sekolah yang diakui negara sebagai contoh pendidikan inklusif terbaik, atau kota yang paling inklusif di Indonesia. Dengan demikian, peneliti bisa melihat praktik-praktik yang dilakukan dan bisa dijadikan contoh bagi kota atau institusi pendidikan lainnya. Terakhir, liputan juga bisa membahas kontribusi positif anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas sehingga audiens

memahami bahwa pendidikan inklusif merupakan aspek yang penting untuk terus diusahakan kedepannya.

Kedua, produksi karya *interactive multimedia storytelling* secara teknis dapat memakan waktu yang lama karena memerlukan banyak persiapan untuk melakukan liputan, perencanaan dan pembuatan elemen visual, serta proses *coding website* sebelum publikasi. Ditambah lagi, dengan isu pendidikan yang diangkat, diperlukan banyak koordinasi, pembuatan izin liputan, pengambilan data, dan juga wawancara dengan berbagai narasumber dan pemangku kepentingan. Dalam karya ini, proses perencanaan awal memakan waktu kurang lebih 3 bulan sedangkan proses produksi hingga publikasi karya memakan waktu 4 bulan, sehingga total waktu yang diperlukan adalah 7 bulan. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang ingin membuat karya serupa, penulis menyarankan untuk memulai perencanaan sedetail dan sedini mungkin untuk menghindari adanya perpanjangan *timeline* produksi yang terlalu banyak. Selain itu, penting juga untuk terus berdiskusi dengan dosen pembimbing dan pihak media sasaran agar karya yang dihasilkan sesuai standar dan memiliki kualitas yang terbaik. Proses produksi dan juga kualitas akhir yang dihasilkan sangat bergantung pada perencanaan serta koordinasi yang dilakukan sejak awal.

Ketiga, berkaitan dengan waktu yang diperlukan untuk menghasilkan karya ini, penulis ingin menyarankan pihak kampus untuk memperpanjang waktu proses produksi, salah satunya dengan memberikan dosen pembimbing sedini mungkin. Pada proses pembuatan karya ini, penulis baru mendapatkan dosen pembimbing di akhir September sedangkan semester baru telah berjalan sejak akhir Agustus. Hal ini menghambat penulis untuk mulai melakukan proses produksi karena penulis belum mendapatkan saran atau *approval* dari dosen pembimbing. Dengan memberikan dosen pembimbing di awal semester, *timeline* pembuatan karya bisa dibuat dengan lebih efektif dan tidak tergesa-gesa. Hasil akhir yang diproduksi pun bisa lebih maksimal dengan waktu yang lebih panjang.